

KOMUNIKASI PERSUASIF GURU DALAM MEMBANGUN GERAKAN LITERASI SUDUT BACA ANAK SISWA MIS NURUL HIDAYAH MEDAN

Teachers' Persuasive Communication in Building a Literacy Movement in the Children's Reading Corner at MIS Nurul Hidayah Medan

¹⁾Muhammad Lutfhi,²⁾Asrindah Nasution,³⁾Muya Syaroh Iwanda Lubis

^{1,3)}Program Studi Ilmu Komunikasi, ² Program Studi Administrasi Bisnis

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Dharmawangsa

Jl. K.L Yos Sudarso No. 224 Medan

*Email: asrindanasution90@dharmawangsa.ac.id, muyasyarohiwanda@dharmawangsa.ac.id

ABSTRAK

Salah satu dari enam keterampilan dasar yang harus kita kuasai adalah membaca dan menulis. Membaca dan menulis adalah keterampilan literasi paling awal yang diketahui dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya ditugaskan untuk literasi fungsional dan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca dan menulis memungkinkan orang untuk menjalani kualitas hidup yang lebih baik. Apalagi di era yang semakin modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Membaca adalah kunci untuk menguasai semua pengetahuan, termasuk informasi dan instruksi sehari-hari yang berdampak besar pada kehidupan. Pemahaman bacaan yang baik tidak hanya membaca dengan lancar, tetapi juga memahami isi teks yang Anda baca. Teks lisan tidak hanya terdiri dari kata-kata, tetapi juga simbol, angka, atau grafik. Komunikasi Persuasif dibutuhkan dalam menjalankan Gerakan yang tujuan untuk mengajak anak agar gemar membaca. Maka dari itu, peran penting komunikasi persuasif dibutuhkan dalam hal ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana komunikasi persuasif dalam membangun gerakan literasi sudut baca anak pesisir. Metode Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, terdapat model Community Based Research (CBR) dalam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi persuasif guru memiliki peran penting dalam keberhasilan Gerakan Literasi Sudut Baca dan berkontribusi positif terhadap peningkatan budaya literasi siswa di lingkungan sekolah.

Kata kunci: komunikasi persuasif, guru, gerakan literasi, sudut baca, siswa madrasah ibtidaiyah.

A. PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu program nasional yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis di kalangan peserta didik. Melalui gerakan ini, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kaya akan literasi, baik melalui kegiatan membaca, penyediaan bahan bacaan yang menarik, maupun pembiasaan positif yang mendorong siswa untuk gemar membaca. Salah satu bentuk nyata dari pelaksanaan gerakan literasi adalah pembentukan sudut baca di setiap kelas atau lingkungan sekolah. Penyediaan koleksi buku mampu menanggulangi masalah rendahnya budaya literasi membaca. Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang sistem perbukuan menyebutkan bahwa literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Literasi bagian dari pentingnya menjalankan minat baca pada anak, dan merupakan program berkelanjutan dari UNESCO. Program berkelanjutan tentu tidak akan berjalan dengan baik, tanpa dukungan baik dari negara, pemerintah setempat, masyarakat maupun keluarga. Bukanlah tugas yang mudah untuk menciptakan lingkungan literasi dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat, karena akan menimbulkan tantangan dan tanggung jawab lebih besar dalam keluarga dan kelompok masyarakat yang tidak melek akan informasi. Komunikasi persuasif diperlukan dalam membujuk untuk memengaruhi sikap melalui langkah-langkah yang terencana dan terstruktur agar menumbuhkan minat baca bagi

anak sekolah. anak-anak yang menjadi fokus pada penelitian ini tentunya tidak mudah jika diminta untuk lebih gemar membaca, sebab zaman sekarang gadget lebih seru bagi mereka dibandingkan dengan harus membaca. Maka dari itu, peran komunikasi persuasif sangat dibutuhkan, sebab merupakan komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Biasanya dilakukan dengan sifat membujuk secara halus supaya dapat mengubah tujuan serta memengaruhi pikirannya. persuasif dimaksudkan ketika seseorang membujuk orang lain supaya berubah, baik dalam kepercayaan, sikap atau perilakunya.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan gerakan literasi di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah sering kali menghadapi berbagai kendala. Siswa belum memiliki motivasi yang kuat untuk membaca, minat baca masih rendah, serta kegiatan literasi belum sepenuhnya menjadi budaya sekolah. Di sisi lain, keberhasilan program literasi tidak hanya bergantung pada fasilitas atau ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menggerakkan dan membangkitkan semangat literasi siswa melalui komunikasi persuasif yang efektif. Guru memiliki peran strategis sebagai komunikator dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter literasi siswa. Melalui komunikasi persuasif, guru dapat mempengaruhi sikap, minat, dan perilaku siswa agar memiliki kesadaran pentingnya membaca. Bentuk komunikasi persuasif ini dapat berupa ajakan, motivasi, pemberian teladan, penghargaan, maupun pendekatan interpersonal yang menyentuh aspek emosional siswa. Dengan demikian, komunikasi persuasif guru menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan literasi yang aktif dan menyenangkan di sekolah. Di MIS Nurul Hidayah Medan, upaya membangun budaya literasi dilakukan melalui penyediaan sudut baca di setiap kelas sebagai sarana untuk menumbuhkan minat baca siswa. Namun, antusiasme siswa dalam memanfaatkan sudut baca masih bervariasi. Sebagian siswa menunjukkan ketertarikan untuk membaca, tetapi sebagian lainnya masih kurang aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi komunikasi yang tepat dari guru untuk mengajak, memotivasi, dan membangun kebiasaan membaca di kalangan siswa. Melalui pendekatan komunikasi persuasif, guru diharapkan mampu menanamkan kesadaran literasi tidak hanya sebagai kegiatan wajib, tetapi sebagai kebutuhan dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan guru dalam membangun gerakan literasi sudut baca, faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya, serta dampaknya terhadap peningkatan minat baca siswa di MIS Nurul Hidayah Medan.

B. LANDASAN TEORI

Adapun teori dalam mendukung penelitian ini adalah Komunikasi Persuasif, Komunikasi persuasif merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku komunikan secara sadar tanpa paksaan. Menurut Effendy, komunikasi persuasif dilakukan dengan cara membujuk, mengajak, dan meyakinkan komunikan agar menerima pesan yang disampaikan. Dalam konteks pendidikan, komunikasi persuasif menjadi strategi penting bagi guru untuk membentuk perilaku positif siswa, termasuk dalam menumbuhkan minat literasi.

Komunikasi persuasif memiliki beberapa unsur utama, yaitu komunikator (guru), pesan (ajakan literasi), media (sudut baca), komunikan (siswa), dan efek (perubahan sikap dan perilaku membaca). Keberhasilan komunikasi persuasif sangat dipengaruhi oleh kredibilitas guru, kejelasan pesan, pendekatan emosional, serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru sebagai Komunikator Pendidikan.

Guru berperan sebagai komunikator utama dalam proses pembelajaran. Sebagai komunikator pendidikan, guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan kebiasaan siswa. Menurut teori komunikasi pendidikan, guru yang efektif mampu membangun interaksi yang dialogis, empatik, dan inspiratif. Konsep Gerakan Literasi Sekolah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya menyeluruh yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang literat. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, dan

menggunakan informasi secara kritis. Sudut Baca sebagai Media Literasi Sudut baca merupakan ruang atau area khusus di kelas yang menyediakan bahan bacaan menarik dan sesuai dengan usia siswa. Sudut baca berfungsi sebagai media pembelajaran literasi yang mendorong siswa untuk membaca secara mandiri maupun bersama-sama.

Minat Baca Anak Usia Sekolah Dasar, Minat baca merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan aktivitas membaca secara sukarela dan berkelanjutan. Pada anak usia sekolah dasar, minat baca dipengaruhi oleh lingkungan, metode pembelajaran, ketersediaan bahan bacaan, serta peran guru dan orang tua. Komunikasi persuasif guru dapat menumbuhkan minat baca siswa melalui pemberian motivasi, penghargaan, dan penciptaan pengalaman membaca yang menyenangkan. Dengan pendekatan persuasif yang tepat, siswa tidak hanya membaca karena kewajiban, tetapi juga karena kesadaran dan ketertarikan pribadi.

C. METODE

Pendekatan pemecahan masalah ini dilakukan dengan melakukan metode pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, makna, dan bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan guru dalam membangun gerakan literasi di lingkungan sekolah, khususnya melalui kegiatan sudut baca. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana guru berperan sebagai komunikator yang berupaya memengaruhi sikap, perilaku, dan minat baca siswa melalui strategi komunikasi yang persuasif, serta bagaimana respon siswa terhadap pesan yang disampaikan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan komunikasi persuasif guru dalam membangun Gerakan Literasi melalui sudut baca di MIS Nurul Hidayah Medan menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hal ini terlihat dari perubahan sikap, minat, dan perilaku literasi siswa setelah guru secara konsisten menerapkan strategi komunikasi yang persuasif, edukatif, dan motivatif.

Ada beberapa tahapan dalam hasil pelaksanaan yang dilaksanakan, diantaranya :

Pertama, guru berhasil meningkatkan minat baca siswa melalui pendekatan komunikasi yang ramah dan dialogis. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan siswa, seperti memberi pujian, bercerita, dan memberikan contoh kebiasaan membaca. Pendekatan ini membuat siswa merasa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan, bukan kewajiban semata.

Kedua, komunikasi persuasif guru mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam memanfaatkan sudut baca. Siswa mulai secara sukarela mengunjungi sudut baca pada waktu istirahat maupun setelah menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi pesan literasi yang disampaikan guru melalui ajakan, motivasi, dan keteladanan.

Ketiga, guru berperan sebagai motivator literasi dengan memberikan dorongan moral dan penghargaan sederhana kepada siswa yang aktif membaca. Bentuk komunikasi persuasif seperti pemberian apresiasi, penguatan positif, dan cerita inspiratif terbukti meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk membaca dan menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas.

Keempat, komunikasi persuasif guru berdampak pada terbentuknya kebiasaan membaca secara bertahap. Sudut baca tidak lagi dipandang sebagai pajangan kelas, melainkan menjadi ruang literasi yang hidup. Siswa mulai terbiasa membawa buku, menjaga fasilitas sudut baca, dan saling mengajak teman untuk membaca bersama.

Kelima, hasil pelaksanaan komunikasi persuasif ini juga terlihat pada peningkatan kemampuan literasi dasar siswa, seperti kemampuan memahami bacaan, menambah kosakata, serta keberanian menyampaikan pendapat secara lisan. Guru memanfaatkan komunikasi persuasif untuk mendorong siswa menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sederhana. Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan komunikasi persuasif guru dalam membangun Gerakan Literasi Sudut Baca Anak di MIS Nurul Hidayah Medan menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang humanis, konsisten, dan berorientasi pada motivasi internal siswa mampu menciptakan budaya literasi yang positif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Data Hasil Analisis Komunikasi Persuasif Guru, dalam Membangun Gerakan Literasi Sudut Baca Anak MIS Nurul Hidayah Medan

1. Bentuk Komunikasi Persuasif Guru

Tabel 1. Bentuk Komunikasi Persuasif Guru

Bentuk Komunikasi Persuasif	Temuan Lapangan	Dampak pada Siswa
Ajakan verbal	Guru mengajak siswa membaca sebelum pelajaran dimulai	Siswa mulai terbiasa membaca 10–15 menit
Keteladanan	Guru ikut membaca di sudut baca	Siswa meniru kebiasaan membaca guru
Pujian dan apresiasi	Guru memberi pujian kepada siswa yang aktif membaca	Meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri
Cerita inspiratif	Guru menceritakan tokoh gemar membaca	Menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu siswa
Dialog interaktif	Guru menanyakan isi bacaan siswa	Melatih pemahaman dan keberanian berbicara

2. Strategi Persuasif yang Digunakan Guru

Tabel 2. Strategi Komunikasi Persuasif Guru

Strategi	Indikator	Hasil Analisis
Pendekatan emosional	Bahasa lembut, ramah, dan tidak memaksa	Siswa merasa nyaman dan tidak tertekan
Penguatan positif	Pujian, stiker, atau tepuk tangan	Minat baca siswa meningkat
Partisipatif	Siswa dilibatkan merapikan sudut baca	Rasa memiliki terhadap sudut baca
Edukatif	Penjelasan manfaat membaca	Siswa memahami pentingnya literasi
Konsistensi pesan	Ajakan membaca dilakukan rutin	Terbentuk kebiasaan membaca

3. Respon dan Perilaku Literasi Siswa

Tabel 3. Respon Siswa terhadap Komunikasi Persuasif Guru

Aspek Respon	Data Temuan	Analisis
Minat baca	Siswa lebih sering mengunjungi sudut baca	Terjadi peningkatan minat literasi
Partisipasi	Siswa membaca tanpa disuruh	Pesan persuasif terinternalisasi
Interaksi sosial	Siswa membaca bersama teman	Literasi menjadi aktivitas sosial
Keberanian berbicara	Siswa menceritakan isi bacaan	Meningkatkan kemampuan komunikasi
Kepedulian	Siswa menjaga buku dan sudut baca	Tumbuh sikap tanggung jawab

4. Peran Guru dalam Komunikasi Persuasif Literasi

Tabel 4. Peran Guru dalam Gerakan Literasi Sudut Baca

Peran Guru	Bentuk Pelaksanaan	Dampak
Motivator	Memberi dorongan dan semangat	Siswa termotivasi membaca
Fasilitator	Menyediakan sudut baca menarik	Lingkungan mendukung literasi
Komunikator	Menyampaikan pesan literasi	Pesan mudah dipahami siswa
Teladan	Menunjukkan kebiasaan membaca	Terbentuk budaya literasi
Evaluator	Mengamati dan memberi umpan balik	Perbaikan berkelanjutan

Berdasarkan data hasil analisis, komunikasi persuasif guru di MIS Nurul Hidayah Medan:

1. Efektif meningkatkan minat dan kebiasaan membaca siswa.
2. Mampu mengubah sudut baca menjadi ruang literasi aktif.
3. Menumbuhkan kesadaran literasi melalui pendekatan non-paksaan.
4. Membentuk interaksi literasi yang positif antara guru dan siswa.
5. Mendukung terciptanya budaya literasi sekolah secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca. Siswa menjadi lebih sering mengunjungi sudut baca, menunjukkan rasa ingin tahu terhadap isi buku, serta mulai menceritakan kembali bacaan mereka kepada teman dan guru. Hal ini menandakan bahwa pesan persuasif guru diterima dengan baik oleh siswa. Selain itu, Komunikasi persuasif guru berdampak positif terhadap keberlangsungan Gerakan Literasi Sudut Baca Anak. Kegiatan literasi tidak hanya bersifat formal, tetapi menjadi kebiasaan yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, kemampuan membaca dan pemahaman siswa mengalami peningkatan, disertai perubahan sikap yang lebih positif terhadap aktivitas literasi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan Gerakan Literasi Sudut Baca pada siswa MIS Nurul Hidayah Medan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai komunikator yang mampu memengaruhi sikap dan perilaku siswa melalui pendekatan persuasif yang humanis dan edukatif.

Komunikasi persuasif guru diwujudkan melalui pemberian motivasi, ajakan yang bersifat dialogis, keteladanan dalam membaca, serta penguatan positif terhadap aktivitas literasi siswa. Pendekatan komunikasi yang konsisten dan sesuai dengan karakteristik anak mampu menumbuhkan minat baca, meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sudut baca, serta membentuk kebiasaan membaca secara bertahap.

Keberadaan sudut baca sebagai media literasi menjadi lebih efektif ketika didukung oleh komunikasi persuasif guru yang berkelanjutan. Sudut baca tidak hanya berfungsi sebagai sarana fisik penyedia bahan bacaan, tetapi juga sebagai ruang interaksi literasi yang hidup dan menyenangkan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sudut Baca sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi persuasif guru dalam menciptakan budaya literasi di lingkungan sekolah.

F. DAFTAR PUSTAKA

- 1) Afiati, A.I. 2015. Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap Studi Deskriptif pada Pelatih Pendidikan Militer Pertama TNI AD di Sekolah Calon Tamtama Rindam IV Diponegoro Kebumen, Jakarta: Repository UIN Syarif Hidayatullah.
- 2) Efendy Onong Uchana, 1999. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Jakarta: PT Rosdakary.
- 3) Framanik Naniek Afrilla, 2011. Komunikasi Persuasi, Serang: Sayuti.com
- 4) Ghena Meinabila Putri, “Strategi Komunikasi Persuasif Taman Baca Masyarakat Lingkaran dalam Menarik minat baca anak-anak Desa Denai Lama”, repository.umsu.ac.id 2023
- 5) Haryati, dkk “Komunikasi Persuasi dalam penguatan Literasi Membaca bagi anak Sekolah Dasar dimasa Pandemi”, Jurnal Awan, 2021.
- 6) Irmania, Livia Annisa, “Komunikasi persuasif dalam menumbuhkan Literasi Baca pada Masyarakat”, 2023
- 7) Siti Patonah, Samsu, “Penerapan Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an pada Anak”, TABAYYUN: Jurnal Akademik Ilmu Dakwah Vol. 1, No. 1, Juni 2022
- 8) Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang system perbukuan Literasi. Herbst-Damm, K. L., & Kulik, J. A. (2005).